

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Peran Sistem Saudara Asuh (Soda)

a. Pengertian Sistem Menurut Etimologi

Istilah “sistem” berasal dari perkataan “systema” (bahasa Yunani), yang dapat diartikan sebagai: keseluruhan yang terdiri dari macam-macam bagian (Wahyu Hidayat: *ummpress.umm.ac.id/uploads/files/Sistem%20Ind.ppt*). Jadi sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai elemen maupun komponen, yang saling berinteraksi serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu komponen-komponen peraturan yang berkaitan untuk mendukung adanya penerapan saudara asuh di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

b. Pengertian Sistem menurut Ahli

1) J.C. Hingins

Menurutnya sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan (Aldy Putra. 2011.[http://aldyputra.net/2011/08/pengertian - sistem - menurut-para - ahli/](http://aldyputra.net/2011/08/pengertian-sistem-menurut-para-ahli/), diakses pada 5 Agustus 2011 pukul

21.46 wib). Seperangkat peraturan yang diberlakukan di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti merupakan sistem untuk mencapai suatu keselarasan dalam menciptakan ketertiban yang baik.

2) Andri Kristanto

Sistem merupakan jaringan kerja dari prosedur – prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama – sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu (Andri Kristanto, 2008: 1). Pengasuhan dalam konteks ini berkaitan dengan sistem yang saling berhubungan yaitu berkaitan dengan tujuan bersama mencapai kesepakatan untuk selalu bersama-sama sehingga sistem itu bisa dijalankan dengan siswa.

3) Azhar Susanto

Sistem adalah kumpulan atau group dari sub sistem atau bagian atau komponen apapun baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu (Azhar Susanto, 2000: 3). Saudara asuh diciptakan untuk membimbing siswa agar terbentuknya kemampuan dalam beriteraksi sehingga siswa tidak ada rasa tertekan baik dari

psikologi maupun akademik siswa sehingga sistem yang baik sangat diperlukan agar siswa bisa memahami peraturan-peraturan yang diberlakukan di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

c. **Pengertian Saudara Asuh (Soda)**

Saudara Asuh (soda) merupakan sistem pola pengasuhan atau pembimbingan serta memimpin siswa antara senior dan junior yang sistem penentuannya dipilih secara acak oleh Wakil kesiswaan dan Osis serta MPK (Majelis Perwakilan Kelas) menjadi beberapa kelompok keluarga asuh secara bertingkat dari kelas X-XII dan pembagian berdasarkan jenis kelamin serta sistem penentuan ini dilakukan setiap tahun ajaran baru.

2. Konsep Senioritas

Menurut M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso (2003) bahwa Budaya adik kelas versus kakak kelas lebih menyusahkan bagi siswa kelas rendah. Sejak adik kelas masuk selalu ditanamkan betapa berkuasanya kakak kelas. Beberapa sekolah kondisi ini sangat kental sehingga berbagai fasilitas dan acara sekolah selalu dipisah-pisah berdasarkan angkatan kelas. Pelecehan yang dilakukan oleh kakak kelas membuat kehidupan organisasi dan ekstra kurikuler di sekolah sangat terhambat. Garis batas berlebihan antar kelompok siswa juga membuat

suasana kurang damai karena tiap gap mengedepankan kepentingan kelompok tanpa mau berkompromi. Gap muncul dengan batasan kondisi ekonomi, jenis hobi yang digeluti maupun gap antar organisasi ekstra kurikuler. Kondisi ini akan menyebabkan siswa terus mempertahankan gap yang telah terbentuk meskipun tidak ada pembentukan secara resmi. oleh karena itu kelompok-kelompok ini akan bertahan selama mereka berkuasa dan bersama, maksudnya bahwa para individu akan merasa menjadi hebat ketika mereka bergabung dalam kelompok gap-nya sedangkan ketika mereka berada pada posisi sendiri maka mereka akan lebih cenderung untuk tidak banyak mengeksplor kekuatan kelompoknya.

Senioritas adalah pandangan bahwa figur yang lebih tua di sekolah memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada yang lebih muda, sehingga yang lebih tua dapat menindas yang lebih muda dengan sejumlah aturan yang ditetapkan olehnya. Kesenioritasan dinilai sebagai pengganggu kedamaian di sekolah, karena siswa yang lebih muda selalu merasa terancam dan tertindas dengan aturan-aturan tersebut (M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, 2003:46).

3. Teori Konflik

Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruit dan Rubin, 2009: 9). Dalam kehidupan

sosial dikenal hubungan harmoni dan disharmoni (Hamdan Farchan, 2005: 14). Menurut Kornblurn, konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Novri Susan, 2010: 5).

Manusia adalah makhluk konflik (homo conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konflik adalah percekocokan atau perselisihan atau pertentangan (Depdiknas, 2008: 723). Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. Konflik juga bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar orang (*Interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*Intergroup conflict*), konflik antara kelompok dengan Negara (*Vertical conflict*), konflik antar negara (*Inter-state conflict*). Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangan. Masyarakat di dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antarnegara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan (Novri Susan, 2010: 8-9).

Menurut S. Stolley (2005: 25) dalam bukunya yang berjudul *The Basic Of Sociology* mengungkapkan bahwa:

“Kerangka besar lainnya makro-sosiologis teoritis dalam sosiologi teori paradigma sosial-konflik, juga disebut sebagai konflik perspektif. Teori Sosial-konflik berfokus pada persaingan antara kelompok-kelompok. Sedangkan fungsionalis fokus pada keseimbangan dan stabilitas dalam sebuah sistem sosial, teori konflik melihat masyarakat sebagai terdiri dari hubungan sosial yang ditandai dengan ketidaksetaraan dan perubahan.”

Berbeda dengan para fungsionalis, yang memandang masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang harmonis, dengan bagian-bagian yang bekerja bersama. Para ahli teori konflik menekankan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumber daya yang langka. Meskipun aliansi atau kerjasama dapat berlangsung di permukaan, namun di bawah permukaan tersebut terjadi pertarungan memperebutkan kekuasaan. Menurut Lewis Coser menunjukkan bahwa konflik cenderung berkembang di kalangan orang yang berada dalam hubungan dekat (M. Henslin, 2007: 18-19).

Kemudian Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin dipisah-pisahkan namun dapat dibedakan dalam analisisnya. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah kepentingan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan dan lain sebagainya (Affandi, 2004: 134).

Menurut Simmel, fenomena konflik dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi bisa menciptakan asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya, sosiasi

bisa melahirkan disosiasi yang para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *felling of hostility* (rasa kebencian) secara ilmiah (Novri Susan, 2010: 47).

Selanjutnya Simmel mengemukakan ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batasan-batasan antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisahkan dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara resiprokal dan antagonistik atau permusuhan timbal balik. Akibatnya terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi. Permusuhan timbal balik tersebut mendirikan identitas dari berbagai macam kelompok dalam sistem sekaligus juga menolong untuk memelihara keseluruhan sistem sosial (Novri Susan, 2010: 48).

Pemikiran Simmel tentang fungsi konflik sosial yang diperluas oleh Coser bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Akibat dari konflik yang mempersatukan, sering dapat kita lihat dalam kelompok minoritas sudah diamati bahwa sekte agama radikal mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan karakteristik radikalnya itu pada suatu masyarakat yang toleran dan heterogen, akibatnya sekte-sekte itu binasa karena toleransi dan keramahan (Johnson, 1988: 227).

Simmel menganalisis beberapa bentuk atau cara mengakhiri konflik, termasuk cara menghilangkan dasar konflik dari tindakan-tindakan mereka yang sedang berkonflik, kemenangan pihak yang satu, dan kekalahan pihak yang lain, kompromi, perdamaian, dan ketidakmungkinan untuk berdamai (Johnson, 1988:228). Konflik yang terjadi sebenarnya berlangsung dengan suatu harapan bahwa sesuatu yang berlawanan nantinya akan berhenti apabila mencapai taraf tertentu, karena kesadaran bahwa hal itu tidak ada manfaatnya atau kejenuhan berkelahi (Affandi, 2004: 138).

Konflik yang terjadi di asrama merupakan konflik antara senior dan junior kemudian hubungan dengan teori konflik yaitu adanya perselisihan-perselisihan sehingga menyebabkan konflik yang berkepanjangan meskipun hanya terjadi di asrama saja karena konflik merupakan proses sosial dan semua orang pernah mengalami yang namanya konflik meskipun tidak terjadi secara nyata.

4. Teori Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

Sistem lapisan dalam sosiologi disebut dengan *social stratification*. *Stratification* berasal dari kata *Stratum* (jamaknya: strata yang berarti

lapisan). Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas bawah. Lapisan masyarakat mulanya didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan pemimpin, golongan buangan, pembagian kerja dan bahkan pembedaan berdasarkan kekayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 197-198).

S. Stolley (2005: 31) berpendapat bahwa stratifikasi sosial, hirarki terstruktur, atau strata sosial, yang ada dalam masyarakat. Stratifikasi adalah tatanan sosial bermotif sosial dan historis, yang berakar pada kerangka ideologis yang melegitimasi dan membenarkan subordinasi kelompok orang tertentu.

Senior dan junior adalah stratifikasi di sekolah ini, pelapisan yang terjadi di sekolah ini bukan karena adanya kekuatan ekonomi akan tetapi karena tingkatan kelas yaitu kelas X menjadi junior dari kelas XI begitu juga kelas XII menjadi senior dari kelas X dan XI di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agitha Gaun C. Nasarani, mahasiswa S1 pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri

Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2011 yang berjudul “Peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Purworejo sebagai salah satu wadah pencegahan konflik antar umat beragama”.

Tujuan penelitian penelitian ini yaitu peran FKBU untuk membentuk kerukunan antar umat beragama di kabupaten Purworejo karena dengan begitu dapat meredam adanya konflik antar agama.

Hasil pembahasannya yaitu usaha yang dilakukan FKUB Kabupaten Purworejo dalam menjaga kerukunan antar umat beragama serta masyarakat mengetahui peran anggota FKUB, pemuka dan masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kabupaten Purworejo.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus kajian tentang peran masyarakat untuk mencegah dan meredam adanya konflik yang terjadi kemudian persamaan yang lain yaitu pada mediasi konfliknya. Penelitian Agitha yang menjadi wadah mediasinya adalah FKBU sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, wadah mediasi konfliknya dengan adanya SODA.

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada titik fokus kajian, yaitu penelitian Agitha mengkaji pencegahan konflik antar agama serta objek dari penelitiannya yaitu masyarakat Kabupaten Purworejo, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan penanganan konflik yang terjadi di asrama SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi dan lokasi penelitian hanya mencakup pada lingkungan SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2011 yang berjudul “Dinamika kasus di Pondok Pesantren Inayatullah Nandan, Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian penelitian ini yaitu mengetahui tentang konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Inayatullah.

Hasil pembahasannya yaitu konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Inayatullah tidak hanya terjadi pada lingkup organisasi seperti yayasan tetapi sudah merambah pada tubuh internal pesantren terutama keikutsertaan pengasuh dalam pusaran konflik yang terjadi. Hal ini mengganggu peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan agama islam. Dampak yang terjadi paling jelas dari adanya konflik tersebut adalah dengan keluarga beberapa pengasuh, konflik yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor yaitu faktor struktur dan kekuatan elite berkuasa, perebutan kedaulatan pondok pesantren, perbedaan visi dan misi antara elit pesantren. Dilihat dari bentuk konflik yang terjadi antara elit dibagi menjadi konflik vertikal-horizontal, konflik laten-manifes, konflik temporal-permanen, konflik realistis-non realistis. Dilihat dari dampaknya maka konflik berdampak fungsional dan disfungsional baik terhadap pesantren, yayasan dan masyarakat.

Persamaan penelitian Haryono dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian yang sama tentang konflik yang terjadi di lembaga pendidikan. Penelitian Haryono mengangkat tentang konflik yang terjadi di Pesantren dan peneliti mengangkat konflik yang terjadi di asrama. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu konflik yang terjadi tidak merembet ke yayasan akan tetapi hanya konflik yang terjadi pada senior dan junior, kemudian adanya konflik antara siswa kelas pindahan atau kelas RSBI dari Pondok Meja dengan siswa asli TT serta tidak adanya perebutan kekuasaan dari yayasan meskipun adanya peralihan dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri. Penelitian yang dilakukan Haryono Pondok Pesantren Inayatullah Nandan, Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

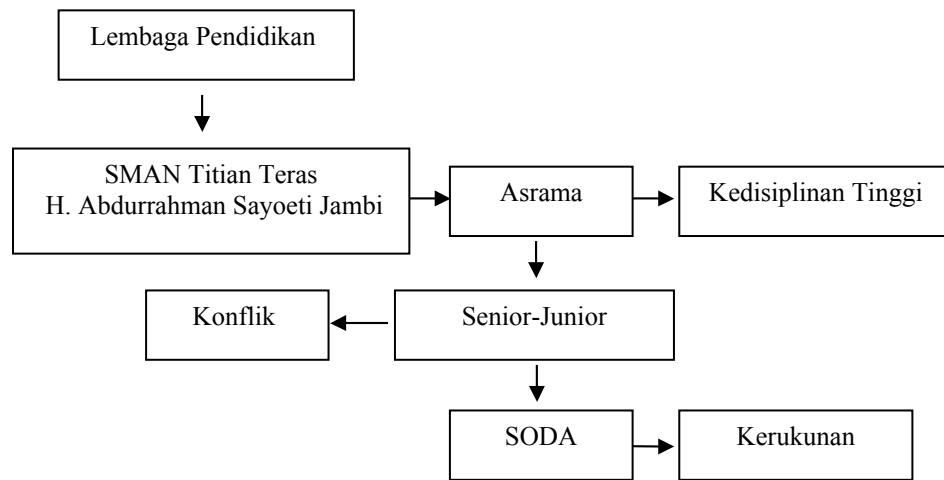
C. **Kerangka Pikir**

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi merupakan Sekolah asrama yang awalnya dibentuk oleh kepengurusan sebuah lembaga berbentuk yayasan swasta atau yayasan oleh perseorangan maka tidak dapat dipungkiri adanya unsur atau campur tangan dari pihak pemilik modal. Akhirnya pada 5 Januari 2012 sekolah ini resmi menjadi sekolah negeri. SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi yang didirikan oleh Gubernur Jambi yang pada saat itu dipimpin oleh H. Abdurrahman Sayoeti,

maka sekolah ini dibentuk dengan konsep pada kedisiplinan tinggi dimana sistem ini hampir sama dengan sistem semi militer. Sampai pada saat ini peraturan militer masih digunakan karena memang sebagai ciri khas dari sekolah-sekolah umum yang ada di Provinsi Jambi.

Bukan hanya peraturan yang serba ketat atau disiplin yang tinggi saja yang diunggulkan akan tetapi sekolah umum yang berasrama. Sistem asrama mungkin hanya diterapkan untuk sekolah-sekolah yang berbasis agama seperti pesantren-pesantren. Namun, SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi mengembangkan konsep sekolah yang berbasis asrama atau *boarding school* dengan mengunggulkan kedisiplinan dan kemudian mengunggulkan bidang akademik serta non akademik.

Sekolah-sekolah yang menerapkan peraturan semi militer atau dengan sistem kedisiplinan tinggi sudah secara tidak langsung sedikit banyak akan terjadi konflik walaupun terkadang konflik yang terjadi tidak naik kepermukaan. Sama halnya juga permasalahan yang ada di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi, konflik antara senior dan junior sudah terlihat akrab dengan mereka karena memang ini selalu terjadi baik masalah kecil maupun sampai masalah-masalah tentang pribadi masing-masing. Oleh karena itu, konflik yang terjadi sudah menjadi biasa di SMA ini. Peran dari SODA inilah yang membuat atau meredam adanya konflik-konflik antara mereka sehingga terciptanya kerukunan antar angkatan baik siswa putra dan putri yang menjadi satu kesatuan yaitu SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.



Gambar 1. Kerangka Pikir